



MADRASAH WIWITAN DI BADUY LUAR

MADRASA WIWITAN IN BADUY LUAR

Iyoh Mastiyah

Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI
e-mail: mastiyah9@gmail.com

Naskah Diterima: 19 September 2019; Direvisi: 13 Oktober 2019; Disetujui: 15 November 2019

Abstract

This paper is the result of research that reveals the role of the Alam Wiwitan madrasah in providing educational services to Baduy community in Cicakal Girang as an area including Assistance. This study uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation and documentation guidelines. The research findings show that Cicakal Girang is one of the assisting villages for Baduy people who violate customary rules or because they move on their own. But they are still bound by the Baduy pikukuh (regulations). Because they are still in the communal land (power) Kanekes (Baduy). The people who live in the Kanekes area are unique, where all the inhabitants adhere to the religion of Islam, even though they are traditionally still bound by the Baduy tribe who have Sundanese Wiwitan beliefs. The famous Baduy community still considers taboo on formal education. But in fact, in that region, there has been a formal educational institution in the form of madrasa as a formal education unit that provides education services to children. The following article will reveal how the existence of madrasas in the midst of indigenous peoples who are still intoxicating towards formal education.

Keywords: Baduy Luar; Madrasa; Wiwitan

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mengungkap kiprah madrasah Alam Wiwitan dalam memberikan layanan pendidikan pada masyarakat Baduy di Cicakal Girang sebagai wilayah termasuk Penampungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian bahwa Cicakal Girang merupakan salah satu kampung *penampungan* bagi masyarakat Baduy yang melanggar peraturan adat atau karena pindah atas keinginan sendiri. Namun mereka masih terikat oleh *pikukuh* (peraturan) adat Baduy. Karena mereka masih berada di tanah *ulayat* (kekuasaan) Kanekes (Baduy). Masyarakat yang tinggal di wilayah Kanekes ini memiliki keunikan, dimana semua penduduknya menganut agama Islam, padahal secara adat mereka masih terikat oleh *pikukuh* Baduy yang memiliki kepercayaan Sunda Wiwitan. Masyarakat Baduy terkenal masih menganggap tabu terhadap pendidikan formal. Namun kenyataannya di wilayah tersebut telah ada Lembaga Pendidikan formal dalam bentuk madrasah sebagai satuan pendidikan formal yang memberikan layanan Pendidikan kepada anak-anak. Tulisan berikut akan mengungkap bagaimana eksistensi madrasah di tengah masyarakat adat yang masih mentabukan terhadap pendidikan Formal.

Kata Kunci: Baduy Luar; Madrasah; Wiwitan

PENDAHULUAN

Perkembangan madrasah di Kabupaten Lebak Banten cukup signifikan, jumlah madrasah menurut BPS tahun 2017 terdapat 375 lembaga (RA 125, MI 210, MTs 191, dan MA 59), hanya 8 madrasah yang negeri, sisanya berstatus swasta dengan kondisi jauh tertinggal dan perlu pembinaan. Kompleksitas problem madrasah semakin bertambah terutama pada madrasah di kawasan 4 T (biasa 3 T, di sini menambahkan 1 T yakni terluar, tertinggal, terasing, dan termiskin) yang pada kajian ini diistilahkan dengan sebutan “masyarakat khusus”. Madrasah pada daerah tersebut memiliki problematika lebih rumit mengingat bertambahnya beban dan tantangan yang dihadapi akibat kondisi lingkungan yang mengitarinya. Masyarakat terluar biasanya berada di pulau-pulau terpencil atau daerah perbatasan dengan negara asing, daya dukung sarana-prasarana transportasi ke lokasi terbatas sehingga menghambat aksesibilitas yang ujungnya adalah minimnya partisipasi pendidikan dari masyarakat. Pada masyarakat terasing, tantangan hadir dari tradisi setempat yang belum akomodatif terhadap pendidikan karena dipandang akan merusak identitas serta tradisi yang telah lama mengakar. Demikian pula pada masyarakat termiskin yang masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar, di mana kebutuhan terhadap pendidikan belum menjadi prioritas.

Karena itu, madrasah pada masyarakat khusus memerlukan perhatian lebih daripada madrasah pada masyarakat umumnya agar berkembang. Bahkan, madrasah pada masyarakat khusus memerlukan modifikasi kebijakan pada segi pengelolaan karena berbagai kondisi lingkungan yang membatasinya serta kompleksitas persoalan yang dihadapi. Pada konteks tersebut kajian ini menemukan relevansinya sebagai bagian dari usaha mengeksplorasi kondisi, tantangan, hambatan, dan problematika madrasah pada masyarakat khusus untuk selanjutnya dicarikan solusi yang tepat.

Cicakal Girang merupakan daerah terpencil, ditambah berada di tengah masyarakat adat yang masih mentabukan pendidikan formal. Jumlah penduduk di Cicakal berdasarkan informasi dari Empang (Ketua RT)

kurang lebih 421 warga, sementara jumlah anak usia sekolah tingkat MI tercatat 97 orang dan tingkat MTs berjumlah 42 orang. Di kampung ini terdapat dua madrasah yang eksis, yaitu madrasah Ibtidaiyah Masyarikul Huda dan Madrasah Tsanawiyah ”Alam Wiwitan. Namun sasaran dalam penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Alam Wiwitan. Madrasah ini merupakan madrasah berbasis budaya adat Baduy yang memiliki kekhususan ingin membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Lokasi madrasah terletak di kawasan tanah *Ulayat* Baduy (Desa Kanekes) yang masih mentabukan (untuk tidak menyebut melarang) partisipasi pada sekolah formal. Sudah barang tentu banyak menghadapi tantangan untuk mengembangkan pendidikan di tengah masyarakat adat tersebut. Seperti diungkapkan Empang banyaknya makelar yang mengajak anak-anak usia sekolah untuk bekerja di Jakarta dengan gaji besar, guru yang akan mengajar kesulitan untuk hadir tepat waktu karena letak geografis madrasah yang jauh dan terpencil, peserta didik harus dibujuk serta yang paling utama ada larangan bagi masyarakat adat untuk belajar secara formal.

Oleh karena itu, penting dilihat bagaimana madrasah menyiasati berbagai tantangan ketentuan adat terkait pendidikan formal sehingga proses pendidikan madrasah dapat berjalan tanpa terjadi benturan dengan aparatur adat serta perangkat aturan yang berlaku. MTs selain berada di tanah *Ulayat* juga dari segi aksesibilitas terbilang terpencil sehingga arus lalu-lintas manusia, barang, transportasi, informasi, dan lainnya sangat terbatas.

Akses menuju madrasah dari jalan utama (Kampung Kuranji) memang dapat ditempuh dengan motor namun harus melewati medan berat karena menembus jalan bebatuan sekitar 6 KM dengan sisi kiri-kanan jurang, hutan, dan perhumaan warga. Madrasah ini merupakan satu-satunya satuan pendidikan yang tersedia bagi masyarakat Cicakal setelah menyelesaikan pendidikan MI. Karena jika mereka melanjutkan sekolah di luar Cicakal, maka aksesnya berat dan biaya mahal.

Madrasah ini tidak hanya sekadar lembaga Pendidikan umum, namun juga

menjadi lembaga pendidikan Islam yang menjadi benteng akidah masyarakat dari pengaruh sosial budaya serta ideologi yang agresif. Karena sekalipun secara ritual masyarakat Baduy belum “berislam” tetapi secara formal mereka telah “berislam” di mana ketika proses pernikahan yang dilaksanakan orang Baduy dilakukan secara Islam khususnya masyarakat Baduy Luar.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka pertanyaan yang diungkap dalam tulisan ini adalah bagaimana eksistensi Madrasah Tsanawiyah Alam Wiwitan dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat adat? secara khusus bagaimana perjuangan madrasah dalam mempertahankan eksistensinya? Bagaimana karakteristik pelayanannya? dan bagaimana relasi madrasah dengan masyarakat di lingkungannya?. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi eksistensi madrasah Alam Wiwitan dalam memberikan layanan pendidikan terhadap masyarakat Baduy, secara khusus mengeksplorasi perjuangannya, karakteristik pelayanannya serta mengidentifikasi relasi madrasah dengan masyarakat yang berada di lingkungannya.

KAJIAN PUSTAKA

Kata ‘madrasah’ merupakan *isim makan* dari kata ‘*darasa*’ yang berarti tempat duduk untuk belajar. Sebagai tempat belajar, kata ‘madrasah’ dapat disamakan dengan kata ‘sekolah’. Namun, dalam konteks sistem pendidikan nasional keduanya berbeda. Sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah dengan kurikulumnya fokus pada mata pelajaran umum dan pengelolaannya di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Sedangkan madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang lebih fokus pada mata pelajaran agama dan pengelolaannya di bawah naungan Departemen Agama (Kementerian Agama).

Secara historis madrasah merupakan pendidikan Islam urutan tahap ketiga. Pertama, masjid, kedua Masjid-Khan dan ketiga muncul madrasah”. (Asari: 1994:45). Diperkuat pendapat Syalabi, bahwa madrasah merupakan bentuk formalisasi dari kelembagaan

pendidikan Islam non formal seperti masjid, kuttub, maktab dan sebagainya (Syalabi, 1967).

Di Indonesia, madrasah dikenal ada dua jenis, yaitu *madrasah diniyah* dan *madrasah non-diniyah*. Madrasah *diniyah* merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Madrasah *non-diniyah* adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan persentase beragam.

Saat ini istilah madrasah di Indonesia telah menyatu dengan istilah sekolah formal. Banyak pendapat tentang sejarah munculnya madrasah di Indonesia, tetapi sulit dipastikan kapan istilah madrasah digunakan sebagai salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia. Namun yang jelas madrasah telah marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20 (Darajat, 2018).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Kemudian mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, semenjak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan (Mulyanto *et al.*, 2019).

Dalam perkembangannya sistem pendidikan berubah dari bentuk pengajian di rumah-rumah, ke mushala, masjid, dan ke bangunan sekolah seperti bentuk madrasah yang dikenal saat ini. Demikian pula materi pendidikan, yang sebelumnya hanya belajar Al-Qur’an kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis selanjutnya pengajian kitab, lalu pengajaran agama di madrasah berupa mata pelajaran tauhid/akidah, akhlak, fiqh, hadits, tafsir, sejarah Islam, dan Bahasa Arab (Rahim, T.T:10-11).

Masuknya penjajahan Belanda ke Indonesia yang membawa sistem pendidikan sekuler telah membuka mata umat Islam Indonesia akan adanya sistem sekolah (*school*) yang memberikan pengajaran pengetahuan umum (membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat, dan lain-lain). Kemudian muncul madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Berbeda dengan

sistem pertama, eksperimen kedua ini justru bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Sistem madrasah, surau, pesantren yang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous* (asli/pribumi), dimodernisasi dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern Belanda, misalnya isi kurikulum, tehnik dan metodologi pengajaran (Mulyanto *et al.*, 2019).

Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya madrasah *non-diniyah*) mengalami perubahan. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kemudian mengalami perubahan, terutama pasca pengesahan UU Sisdiknas Nomor 20/2003, madrasah dipandang sebagai sekolah umum berciri khas Islam, atau dapat dikatakan “sekolah plus”. Perubahan definisi tersebut berimplikasi pada perubahan kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional (Kosim, 2007).

Dalam UU Sisdiknas no. 20/2003 madrasah juga diakui posisinya sama dengan sekolah umum, hanya pengelolaan dan pembinaannya tetap Kementerian Agama. Namun demikian, meskipun posisi madrasah sama dengan sekolah umum tetapi Kurikulum madrasah lebih berat dibandingkan dengan sekolah umum, khususnya madrasah Ibtidaiyah, karena mendapat tambahan pelajaran *Bahasa Arab, alquran, aqidah akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan* sebagai mata pelajaran yang menjadikan madrasah bercirikan Islam.

Adapun yang dimaksud kata ‘adat’ berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘Adat’ ialah aturan “perbuatan dan sebagainya” yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, atau cara “kelakuan dan sebagainya” yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah adat telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai

warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Depdiknas, 1988:5-6).

Adat dapat didefinisikan juga sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dipatuhi masyarakat pendukungnya. Kemudian menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut dengan hukum adat. Selanjutnya adat melembaga dalam kehidupan masyarakat berupa tradisi, adat istiadat, upacara dan sebagainya, yang mengendalikan perilaku masyarakat dalam wujud perasaan senang (Samhis, 2019).

Dengan demikian, adat yang dimaksud adalah tradisi suatu masyarakat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang (dahulu) dan masih dipegang teguh oleh masyarakat sampai sekarang dan diwariskan ke anak cucu agar dilestarikan. Maka dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat adat adalah masyarakat yang memiliki cara hidup berbeda dengan masyarakat mainstream. Perbedaan itu berupa bahasa, kepercayaan, mata pencaharian, pakaian dan makanan serta lainnya.

Berbagai penelitian relevan dengan kajian ini di antaranya, Studi Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Marginal (Khozin, 2012), Penelitian ini fokus pada madrasah yang berada di daerah marginal. Temuannya bahwa madrasah di daerah marginal sangat beragam, sangat tergantung pada tokoh pendirinya (positif), dan mayoritas mendirikan madrasah hanya dengan maksud menanamkan nilai-nilai agama. Penelitian lain tentang Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Minoritas Muslim. Menunjukkan masih adanya pemerintah daerah yang berlaku diskriminatif terhadap madrasah (Hidayati, 2015)

Selanjutnya, penelitian tentang “Makna Pendidikan Bagi Kaum Marjinal di Pasar Sangkapura Bawean). Temuannya bahwa para tukang becak telah menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya sebagai perintah Tuhan, Karena itu para tukang becak berharap Pendidikan tidak hanya dinikmati oleh kalangan anak tingkat menengah ke atas, namun bisa

dinikmati oleh anak-anak mereka sebagai kaum duafa (Mahfud dan Sofiyatun:2015).

Demikian juga penelitian tentang Inovasi Pendidikan Pada Kaum Marginal. Bahwa Kehidupan anak-anak di wilayah Bantara Sungai Gajah Wong kurang beruntung, mayoritas mereka ikut mencari nafkah sebagai pemulung, pengemis dan pengamen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keperihatinan tersebut direspon oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) bekerjasama dengan komunitas Ledhok Timoho dengan melakukan kegiatan bertajuk peduli pendidikan anak-anak di kawasan marginal. Mereka membangun sekolah PAUD, gratis. Sekolah tersebut mendapat dukungan dari masyarakat untuk keberlangsungannya (Husna, 2018).

Penelitian tentang Keharusan Memajukan Madrasah, hasilnya menunjukkan bahwa madrasah memiliki dasar-dasar kuat didukung oleh ideologi bangsa (Pancasila) dan perundang-undangan. Namun dalam kenyataannya, dinamika perkembangan madrasah lebih banyak menempatkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Akibatnya keberadaan madrasah dihadapkan kepada problematika yang kompleks. Awalnya adalah problem pengakuan, dana, kemudian mengimbas kepada masalah-masalah lain. Untuk itu diperlukan upaya sungguh-sungguh dan komprehensif guna mengurai problematika yang dihadapi madrasah dan mencari solusinya. Penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan menggunakan pendekatan structural, kultural, dan manajerial'. (Tanaka, 2018).

Selanjutnya penelitian Ayu menjelaskan bahwa, keberhasilan pemberlakuan kurikulum 2013 bergantung pada kesiapan guru di depan kelas. Guru diberi kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa dibebani tugas-tugas administrasi, tetapi guru dituntut fokus pada proses pembelajaran. Penguasaan guru tentang metode dan pendekatan proses pembelajaran mutlak disesuaikan dengan isi dan muatan kurikulum (Nur Shawmi, 2016).

Problem madrasah juga ditemukan dalam penelitian Huda (2016), bahwa sebagian besar input siswa prestasinya tergolong rendah sampai menengah. Latar pendidikan dan

kepedulian keluarga siswa kurang mendukung terhadap keberhasilan proses belajar mengajar; Kurangnya tenaga pengajar, secara kualitas dan kuantitas; dan terlalu banyaknya materi pelajaran yang tidak diimbangi alokasi waktu yang memadai.

Penelitian terkait madrasah juga terjadi di Cicakal Girang, menunjukkan bahwa minat siswa terhadap belajar di madrasah masih kurang, tempat tinggal guru jauh dan perlengkapan belajar terbatas. Demikian juga, perhatian masyarakat terhadap madrasah masih kurang. Karena itu strategi pengembangan perlu dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru, manajemen sekolah, kurikulum pendidikan dan pemenuhan perlengkapan pembelajaran serta pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal (Bambang Prawiro, 2013).

Penelitian dengan fokus berbeda pada masyarakat Baduy ditemukan bahwa Suku Baduy dalam membagikan waris menggunakan prinsip keadilan. Hak isteri atau suami sama bagiannya dengan anak-anak mereka, demikian juga anak laki-laki dan anak perempuan, tidak mengenal istilah dua banding satu antara anak laki-laki dan anak perempuan. Demikian juga pembagian warisan untuk anak angkat disamakan dengan anak kandung. Hukum yang digunakan adalah aturan adat tidak tertulis dalam *Pikukuh*, tetapi dilaksanakan turun temurun sejak zaman nenek moyang. Hal yang sama juga berlaku pada masyarakat Cicakal sebagai masyarakat Baduy muslim, hanya saja yang menjadi dasar hukumnya adalah kemaslahatan melalui musyawarah keluarga. Masyarakat Baduy tidak membagikan harta warisan ke garis keturunan atas seperti ayah, ibu, dan kakek, yang mendapat hak waris hanya keturunan, yaitu anak, cucu, cicit, dan garis keturunan ke bawah. Pembagian warisan tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, namun masih memegang teguh kemaslahatan dan 90% memegang teguh pada *pikukuh* dalam hal pembagian waris sama rata, menurut mereka lebih adil dan tidak menjadikannya pihak manapun merasa dirugikan (Bahrudin, 2019).

Penelitian lain (Murtadlo, 2017), mengungkapkan bahwa usaha pelayanan pendidikan di Cicakal mendapatkan resistensi tertentu terkait dengan keyakinan dan pilihan budaya

mereka yang menolak budaya modernisasi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan berbangsa, dan mencerdaskan kehidupan bangsa perlu dikembangkan konsep layanan pendidikan agama berkearifan lokal dan memadukan budaya lokal dengan budaya sekolah untuk meningkatkan penerimaan suku lokal terhadap layanan pendidikan agama

Masing-masing penelitian tersebut fokus pada hal yang berbeda dan mengambil basis masyarakat pendukung madrasah secara terpisah, yaitu masyarakat perbatasan negara, marginal dan masyarakat minoritas muslim. Demikian juga penelitian terkait Baduy fokus pada hal berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus pada layanan Pendidikan madrasah terhadap masyarakat Baduy yang secara adat masih mentabukan pendidikan formal yang masyarakatnya masih terikat dengan peraturan (*pikukuh*) Baduy.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi (Arifin, 2012). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti bisa melihat secara langsung situasi dan kondisi sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti serta bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti mempelajari berbagai bidang baru yang menarik (Morissan, 2012).

Untuk mendapatkan data lebih akurat dilakukan pengecekan data melalui teknik triangulasi, dengan cara informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara, diuji dengan hasil observasi dan digunakan juga triangulasi sumber, dimana informasi atau data yang diperoleh, ditanyakan lagi kepada informan yang berbeda antara informan dan dokumentasi, serta triangulasi situasi, dimana peneliti memperhatikan dengan cermat bagaimana penuturan seorang informan, jika dalam keadaan sendirian, dibandingkan penuturannya jika bersama-sama dengan orang lain (Hamidi, 2004).

Proses studi dilakukan tiga tahap, yaitu, pra-penelitian (studi awal) untuk memahami setting penelitian dan memfokuskan sasaran penelitian. Strategi yang ditempuh adalah *field study* dan wawancara semi terstruktur dengan informan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni pengelola madrasah. Penggalan data mencakup berbagai aspek yang telah direncanakan dalam desain operasional penelitian melalui *field study* dan wawancara mendalam dengan informan dari pengelola madrasah, guru, komite dan tokoh masyarakat di lingkungannya serta pemerintah (Kepala dan Pengawas Kemenag Kabupaten Lebak).

Penggalan data menggunakan instrumen pengumpulan data agar mendapatkan data yang lebih mendalam. Sesuai dengan model studi kualitatif, penggunaan berbagai sumber data lebih meningkatkan mutu penelitian.

Selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005). Analisis data dalam penelitian ini adalah tahapan kerja dengan data yang dilakukan sejak awal mulai merekam, menggali data, memilah-milah data, mengkategorisasi dan melakukan reduksi data terhadap data yang kurang relevan (tidak penting), selanjutnya data diinterpretasikan dan dinarasikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Karakteristik Adat Baduy

Baduy merupakan salah satu masyarakat adat yang ada di Kabupaten Lebak. Sebutan Baduy oleh masyarakat mengacu pada nama wilayah atau tempat asal mereka. Menurut pendapat lain, sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang sudah ada sejak lama untuk menyebut warga pedalaman di Desa Kanekes yang memeluk ajaran Sunda Wiwitan (Sutendi, 2010). Dalam referensi lain disebutkan bahwa istilah Baduy menurut mereka sebenarnya adalah *sasaka* dari sebuah nama sungai tempo dulu, Sungai Cibaduy yang mengalir di sekitar tempat mereka, juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada

di kawasan tanah ulayat, Bukit Baduy (Kurnia and Ahmad, 2010)

Asal usul tersebut juga sering dikaitkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama manusia. Hingga saat ini orang Baduy masih memegang kuat ajaran nenek moyangnya, yaitu adat *Pikukuh* yang wajib dianut dalam keseharian. Konsep terpenting di dalamnya adalah aturan mengenai kehidupan sederhana apa adanya tanpa perlu diubah-ubah. Mulai dari pertanian, pembangunan, hingga pakaian.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat Baduy memiliki relevansi dengan kekinian, karena mengandung nilai historis, sosial, pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Bahkan sangat bermanfaat untuk pembelajaran sejarah semakin bermakna (Nurhasanah *et al.*, 2016)).

Adat, budaya, dan tradisi Baduy mudah dilihat dari tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu hidup sederhana, bersahabat dengan alam, dan kemandirian. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan akan tetapi kebahagiaan hidup sesungguhnya. Falsafah ini mereka hayati dan jalani penuh ketulusan dan kegembiraan.

Baduy memang merupakan salah satu suku adat terkenal menutup diri dari kebudayaan lain. Namun seiring perkembangan jaman, keaslian dari masyarakat ini meluntur, diakibatkan seringnya interaksi dengan masyarakat luar. Perubahan lebih banyak pada Baduy Luar, seperti tata cara berpakaian, penggunaan lampu listrik, berpergian memakai sandal dan lainnya. Perubahan ini terjadi karena sebagian besar masyarakat Baduy Luar adalah orang-orang yang terusir atau pindah dari Baduy Dalam. Jarak kampung mereka pun sebagian besar dekat dengan akses terminal Ciboleger, sehingga memudahkan Baduy Luar berinteraksi dengan wisatawan yang datang (Zid, 2017).

Dalam masyarakat Baduy terdapat *Puun*. *Puun* adalah pimpinan tertinggi masyarakat Baduy. Menurut kepercayaan yang mereka anut, orang Baduy adalah keturunan Batara Cikal yang merupakan salah satu dewa atau batara yang turun ke bumi yang diperintahkan untuk menjaga bumi. *Puun*

dianggap sebagai penguasa agama Sunda Wiwitan yang harus ditaati semua perintah dan perkataannya (Aji and Gunggung, 2011).

Masyarakat Baduy hingga kini menjalani kehidupannya secara bersahaja, memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta penuh kearifan. Kepercayaan dan adat istiadat itu menjadi *pikukuh* yang menjadi falsafah hidup masyarakat Baduy. Nenek moyang atau leluhur Baduy melalui *pikukuh*-nya mengajarkan bahwa berpikir, berkata, dan berbuat harus sesuai dengan aturan dan ketentuan. Aturan-aturan tersebut tidak boleh dikurangi atau ditambahi. Pada hakikatnya masyarakat Baduy dalam kegiatannya untuk menyelamatkan dan menjaga tanah yang telah dikeramatkan oleh leluhurnya. Karena itu, perilaku masyarakat Baduy selalu diarahkan pada pengelolaan hutan dan lingkungannya dan pengelolaan lahan untuk pertanian (*ngahuma*) (Suparmini, Sriadi and Dyah, 2013).

Pada masyarakat Baduy terdapat ritual yang dilakukan setiap tahun. Upacara *Seba* merupakan upacara adat puncak sebagai refleksi dari kearifan local mereka. Upacara *Seba* merupakan bentuk kegiatan adat yang sangat penting bagi mereka, bukan hanya melibatkan masyarakat Baduy tetapi juga melibatkan masyarakat luas sebagai media silaturahmi antar masyarakat Baduy dengan pemerintahan formal, yaitu Pemerintah Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten. Silaturahmi ini merupakan wujud keterikatan antara masyarakat Baduy dengan pemerintah, bahwa keduanya saling membutuhkan (Rusnandar, 2013).

Sistem pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat Baduy, yaitu struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan struktur pemerintahan adat mengikuti adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat. Kedua sistem pemerintahan tersebut digabungkan dan dibagi perannya sedemikian rupa sehingga tidak ada benturan dalam menjalankan tugasnya. Seluruh masyarakat Baduy paham dan saling menghargai terhadap kedua sistem tersebut, sehingga mereka tahu harus kemana jika ada urusan atau permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Prihantoro, 2006).

Konsep *pikukuh* terus diterapkan hingga kini, sehingga masyarakat Baduy jarang berhadapan dengan kesulitan hidup. Karena prinsip orang Baduy, menurut Jaro Dayna, orang baduy tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang penting, *repeh rapih* dan *genah*. (akur, tidak bertengkar, hidupnya teratur dan sejahtera).

Masyarakat baduy terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok baduy dalam (Tangtu) dan kelompok baduy luar (Panamping). Kelompok tangtu merupakan kelompok baduy dalam yang bertempat tinggal di pedalaman hutan letaknya masih terisolir dan belum masuk kebudayaan luar, Kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Baduy dalam ini paling patuh pada hukum adat berupa aturan yang ditetapkan kepala adat.

Ciri khas baduy dalam adalah memakai pakaian berwarna putih dan biru tua serta ikat kepala putih dan golok, berjalan tanpa alas kaki, tidak pernah membawa uang, tidak mengenal sekolah formal, huruf yang mereka ketahui adalah Aksara Hanacaraka dan bahasanya Sunda. Mereka tidak boleh menggunakan peralatan atau sarana dari luar. Salah satu contoh sarana yang dibuat tanpa bantuan peralatan dari luar adalah Jembatan Bambu hanya menggunakan ijuk, dan untuk menopang pondasi jembatan digunakan pohon-pohon besar.

Kelompok Baduy Luar disebut kelompok masyarakat *panamping*, mempunyai ciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam. mereka berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya, juga sudah mengenal kebudayaan luar, seperti bersekolah dan menggunakan uang. Umumnya masyarakat baduy luar tinggal di desa Cicakal, Cikadu, dan lainnya, yang letaknya mengelilingi wilayah tinggal baduy dalam.

Kedua kelompok tersebut mempunyai perbedaan mendasar mengenai tataran adat yang diberlakukan keduanya. Hingga saat ini Baduy dalam masih memegang kuat konsep *pikukuh* secara mutlak dalam kesehariannya sehingga banyak pantangan yang sangat ketat diberlakukan, seperti larangan sekolah formal. Pendekatan pendidikan di Baduy bersifat nonformal dilakukan di rumah-rumah dan di lapangan secara langsung. Meskipun 40%

masyarakatnya dapat membaca dan menulis. Mereka memiliki sistem pendidikan sendiri, dimana anak-anak sebelum usia 10 tahun dibimbing oleh orang tua masing-masing. Setelah usia 10 tahun, mereka belajar mengenai norma dan aturan yang berlaku di Baduy dengan berkelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada kedekatan rumah mereka, dibimbing oleh seorang pemimpin atau jaro yang ada di lingkungan dekat mereka. Umumnya tempat belajar mereka di rumah pemimpin mereka yang memiliki tempat luas, selain itu juga pelajaran lebih banyak dilakukan di alam secara langsung (Prihantoro, 2006).

Berbeda dengan Baduy luar yang secara garis besar sudah terkontaminasi budaya modern. Baduy Luar terdiri dari 63 kampung (bagian utara) Kanekes. Salah satunya kampung Cicakal Girang adalah kampung penamping. Jumlah penduduknya menurut Empang (Ketua RT) terdapat 421 warga. Sementara di bagian selatan yang terletak di pedalaman hutan ditempati Baduy dalam atau urang Dangka yang berpenduduk kurang lebih 1.144 jiwa, terdiri dari 595 laki-laki dan 549 perempuan, tersebar di Kampung Cibeo 516 jiwa, Cikartawana 177 jiwa dan Cikeusik 451 jiwa (Jaro Dayna : 25 April 2010).

Bagi masyarakat Baduy Dalam yang menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan*, amanah leluhur segala-galanya. Bila tidak menaati, mereka akan terkena sanksi hingga dikeluarkan dari Baduy Dalam. Memang, diakui Jaro Sami, bahwa 140 kepala keluarga di Kampung Cibeo selalu tinggal secara berpindah-pindah. Rumah tempat mereka tinggal direkatkan tanpa paku dan semen. Setiap rumah hanya diperbolehkan menghadap utara dan selatan. Tak ada perbedaan bentuk rumah, maupun perabotan yang digunakan Baduy Dalam.

Sulit membedakan strata sosial ataupun tingkat kekayaan warga Baduy Dalam. Pembeda kaya dan miskin bagi mereka hanya dapat dilihat dari jumlah *Leuit* atau lumbung padi yang diletakkan cukup jauh dari wilayah perkampungan. *Leuit* menjadi tempat menyimpan hasil pertanian warga Baduy Dalam. Setiap orang yang telah menikah, wajib hukumnya menggarap lahan pertanian tanpa hak kepemilikan atas tanah.

Lahan pertanian yang mereka garap adalah milik adat. *Urang Kanekes* hanya diperbolehkan menggarap sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan pertimbangan kelestarian alam. Baduy Dalam lebih sering menetap di dangau (saung/tempat neduh) sembari menunggu lahan pertanian mereka. Anak-anak mereka tidak boleh bersekolah formal dan hanya diharuskan belajar dari alam sambil turut orang tua ke ladang. Meski tak mengenyam pendidikan formal, anak-anak Baduy Dalam mendapatkan pelajaran secara turun-temurun khususnya terhadap adat istiadat warisan nenek moyang dan saat usia 18-20 tahun dinikahkan (Kasja and Empang, 2017).

Kampung Baduy Luar atau *penampungan* terdiri dari 63 kampung induk ditambah 10 kampung perluasan, dan suku Baduy Dalam tersebut akan menjadi warga Baduy Luar secara otomatis jika mereka menikah dengan Baduy Luar (Eka, Permana, 2006). Tidak hanya itu, mereka juga menjadi warga Baduy Luar jika secara sukarela ingin keluar dari Baduy Dalam. Aturan-aturan adat bagi warga Baduy Dalam sulit dipahami oleh masyarakat luar. Tetapi, aturan warisan nenek moyang tersebut harus dilestarikan agar Baduy tak hilang ditelan zaman. Hingga saat ini, orang Baduy Dalam tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan, alat teknologi, sekolah formal, hingga tidak diperbolehkan mandi memakai sabun dan bahan kimia lainnya. Berbeda dengan Baduy luar, meskipun mereka harus mengikuti *pikukuh* Baduy, namun kenyataannya mereka telah mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari alat-alat modern yang sudah digunakan. Memang saat tertentu aparat Baduy melakukan razia, namun hanya sekedar formalitas (Dewi (Kepala MTs), 2017). Karena masyarakat penampung sudah mengalami perubahan khususnya di Cicakal, karena masyarakatnya muslim.

Perjuangan Madrasah

MTs Alam Wiwitan berada di lingkungan Cicakal Girang, merupakan salah satu kelompok Baduy Luar. Cicakal berjarak sekitar 45 km selatan kota Rangkasbitung. Di Cicakal hanya terdapat madrasah ibtidaiyah yang bernama MI Masyarikul Huda beroperasi sejak 1982. Kemudian atas inisiasi Puslitbang

Pendidikan Agama dan Keagamaan, mulai tahun 2010 dibangun Madrasah bernama MTs Alam Wiwitan sesuai dengan aspirasi masyarakat waktu itu.

Perjalanan menuju Cicakal dari Rangkasbitung dapat ditempuh dengan kendaraan karena telah terdapat jalan aspal hotmix hingga Bojong Manik. Dari Bojong Manik hingga Cirinten hanya terdapat jalan aspal biasa. Kendaraan hanya sampai di kampung Koranji. Dari Koranji menuju ke Cicakal harus menggunakan kendaraan roda dua melintasi jalan desa berbatu-batu (berupa batu-batu lepas) sekitar 5 km melintasi daerah perbukitan curam. Dulu, untuk mencapai lokasi ini harus menempuh perjalanan kaki lewat jalan setapak sejauh 7 km dari Koranji.

Eksistensi madrasah di Cicakal diawali kedatangan seorang da'i 1982 yang dikirim PP Muhammadiyah yaitu Ustaz Ahmad Hidayat dengan isterinya Dewi, untuk membimbing masyarakat muslim di kampung tersebut. Mereka kemudian merintis pendirian MI Masyarikul Huda dan masih bertahan hingga sekarang. Namun kemudian masalah mulai menghadang ketika madrasah menghasilkan alumni, di mana lulusan MI kesulitan untuk meneruskan studi lanjut karena jaraknya ke sekolah menengah pertama jauh, melewati medan yang sulit dengan biaya mahal. Setelah madrasah terekspose ke luar, maka tahun 2010 Puslitbang Penda mengembangkan MTs Alam Wiwitan untuk menampung lulusan MI yang hendak melanjutkan pendidikan. (Hidayat dan Dewi, 2017)

Secara konkret, arah pendidikan yang dikembangkan tergambar dalam visi misi madrasah, yaitu *berilmu berprestasi, berkarya berbudaya, bersama alam, berakhlak mulia*. Guna mewujudkan visi tersebut, madrasah merancang misi, yaitu (a) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa; (b) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IPTEK dan IMTAQ; (c) Membentuk sumber daya manusia yang produktif sesuai dengan perkembangan jaman; (d) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik; (e) Menciptakan suasana yang kondusif untuk

keefektifan kegiatan belajar; (f) Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa; (g) Mengutamakan kerja sama dalam tugas kependidikan; (h) Melestarikan alam, mengembangkan seni budaya dan olah raga; (i) Mengembangkan pribadi yang cinta alam dan tanah air; (j) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat. (Data Kemenag Kab Lebak, 2014-2015). Karena itu hingga kini Mts Alam Wiwitan masih eksis.

Dari sisi setting sosial-budaya, MTs Alam Wiwitan memiliki keunikan, karena Kampung ini merupakan salah satu kampung *panamping* yang berada di tanah ulayat sebelah barat jalur masuk kawasan utama Baduy. Struktur sosial Baduy terbagi tiga bagian yakni: *tangtu* (perkampungan inti), *panamping* (perkampungan mengelilingi perkampungan inti), dan *dangka* (perkampungan luar). Simbolisasi tiga kawasan ini melambangkan tingkat kesucian dan ketaatan terhadap ketentuan adat (*pikukuh*). Lapis terluar adalah yang paling kotor dan bebas. Lapisan kedua adalah yang kotor dan masih sedikit terikat dengan ketentuan adat. Lapisan paling dalam adalah lapisan tersuci dan masih kokoh memegang ketentuan adat.

Berbeda dengan kampung *panamping* lainnya, Cicakal merupakan satu-satunya berpenduduk Muslim dan merupakan tempat *'amil* (pejabat resmi yang menikahkan masyarakat Baduy Luar dengan tata cara Islam). Masyarakat Baduy Luar (non-tangtu) melangsungkan pernikahan secara Islam di hadapan *'amil* yang telah ditempatkan di Cicakal sejak jaman Kesultanan Banten.

Karena penduduk Cicakal Muslim, maka kondisi sosial-budaya sangat berbeda dengan kondisi kampung *panamping* lainnya (rumah panggung dan kental dengan adat Baduy Dalam). Rumah warga Cicakal tidak lagi berbentuk rumah panggung seperti Baduy Dalam tetapi telah berbentuk rumah modern. Pakaian sehari-hari juga seperti masyarakat luar umumnya, tidak lagi memakai pakaian khas Baduy. Peralatan kehidupan sehari-hari juga sama dengan warga luar Baduy, bahkan sepeda motor juga telah menjadi moda transportasi. Barang-barang modern semacam HP, komputer, TV, listrik, dan sebagainya juga telah

digunakan oleh masyarakat baduy penamping, termasuk adanya madrasah dan masjid sebagai sarana pendidikan dan ibadah. Hanya saja karena mereka berada di kawasan tanah ulayat, mereka harus tetap menyesuaikan diri dengan *pikukuh* (peraturan) pemerintahan adat baik *Puun* (pemimpin tertinggi adat) maupun *Jaro* (pemimpin) yang mengatur masyarakat Baduy Luar sekaligus Kepala Desa (*Puun*) yang ditetapkan oleh adat Baduy. *Pikukuh* ini yang menjadi aturan interaksi mereka dengan masyarakat adat. Misalnya larangan mengikuti sekolah formal, larangan pendirian rumah ibadah, larangan penggunaan kendaraan bermotor atau hidup modern. Namun karena sejak awal kondisi masyarakat Cicakal berbeda dengan masyarakat adat, dimana penduduknya muslim, maka *pikukuh* Baduy tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, mereka sering melanggar secara diam-diam.

Memang pada waktu tertentu aparat adat melakukan razia barang-barang modern ke rumah-rumah warga Baduy luar. Namun aparat adat tidak dapat bertindak tegas karena dalam kadar tertentu barang-barang modern juga digunakan warga Baduy Luar. Masyarakat Cicakal mengikuti *pikukuh* adat pada masalah-masalah pokok semata. Misalnya larangan penggunaan kendaraan roda empat di kawasan tanah ulayat.

Karena itu, masyarakat Cicakal dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang secara perlahan dan lunak mengubah pola-pola sosial-budaya. Mereka tidak terikat *pikukuh* yang ada, kecuali secara terbatas. Dukungan terhadap *pikukuh* hanya sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Arus perubahan oleh mereka sulit dibendung sebab mereka didukung masyarakat luar kawasan yang memiliki identitas agama yang sama.

Sementara dari sisi penghasilan, mata pencaharian utama masyarakat Cicakal adalah pertanian. Mereka mayoritas petani penggarap dan sisanya para pemilik lahan (10-20% saja dari jumlah kepala keluarga). Adapun cara memberikan penghargaan kepada orang lain, sebagaimana khas masyarakat tradisional yang masih memandang ketokohan baik berdasarkan keilmuan, kedudukan, maupun status sosial lainnya. Pendidikan rata-rata masyarakat pendukung madrasah sebatas pendidikan dasar,

kecuali beberapa generasi muda saja yang mondok maupun melanjutkan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Upaya Mempertahankan Eksistensi Madrasah

Penjelasan di atas menegaskan bahwa karakteristik khas MTs Alam Wiwitan termasuk kategori madrasah di kawasan terpencil dan berada di tengah masyarakat adat. Lembaga ini menjadi satu-satunya pilihan warga Cicakal untuk melanjutkan pendidikan setelah menempuh pendidikan MI, karena untuk melanjutkan ke MTs maupun SMP di luar harus menempuh medan yang berat dan biaya mahal. Apabila ingin melanjutkan ke SMPN 1 Cirinten, misalnya, merupakan sekolah terdekat, maka harus menempuh perjalanan menggunakan kendaraan roda dua hingga Koranji dengan biaya Rp.100.000,00/PP dilanjutkan kendaraan umum yang tersedia sekitar lima jam sekali Transportasi yang minim dan berbiaya mahal tentu saja memberatkan warga masyarakat.

Keberadaan MTs Alam Wiwitan juga menjadi keunikan tersendiri. Hal ini mengingat aturan adat yang melarang pembelajaran sistem sekolah formal. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada lembaga disiasati sedemikian rupa untuk tetap menghormati ketentuan adat yang telah lama dianut masyarakat. Bagi masyarakat Cicakal yang muslim dan bukan penduduk Baduy, mereka dapat mengikuti pendidikan formal. Sedangkan bagi masyarakat Baduy Luar dapat belajar secara informal di mana pun sesuai kesepakatan dengan pendidik. Menurut Dewi, (perintis pendidikan sejak 1982 bersama suaminya Hidayat), biasanya pembelajaran berlangsung di pos-pos persinggahan yang didatangi oleh pendidik dari MI Masyarikul Huda maupun MTs.

Guna mendukung pendidikan yang berlangsung, masyarakat yang mayoritas merupakan orang tua peserta didik telah membentuk Komite Madrasah. Komite ini diketuai oleh Empang sekaligus sebagai ketua RT. Pihak komite inilah yang menjadi jembatan komunikasi madrasah dengan masyarakat dan dengan aparat pemerintah adat baik *Puun* (pemimpin tertinggi Baduy) maupun *Jaro Pamarentah* (Kepala Desa).

Dukungan dari pihak luar juga mengalir ke madrasah terutama dari para donatur swasta. Popularitas madrasah di Cicakal semakin mencuat terutama setelah mendapatkan bantuan Kemenag tahun 2010 melalui Puslitbang Penda dengan pendirian MTs Alam Wiwitan. Menurut Dewi, beberapa pihak yang telah turut membantu, yaitu Pemda Lebak, Program Kick Andy, TV One, MNC Group, LIPI, KEN (Komite Ekonomi Nasional), dan Tupperware Group. Menurutnya, setelah diekspose oleh Puslitbang Penda, dukungan terhadap madrasah semakin kuat sehingga mereka tidak lagi merasa berjuang sendirian.

Madrasah terus berusaha untuk mempertahankan peserta didik agar mau menempuh pendidikan dan dapat menyelesaikan hingga lulus. Karena itu, bagi mereka yang telah menyelesaikan MI dicatitkan langsung sebagai calon peserta didik MTs. MTs berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik bertahan belajar hingga tamat melalui pemberian fasilitas pendukung, seperti buku, sepatu, tas dan lainnya. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami hambatan, maka pihak madrasah segera melakukan visitasi ke rumah siswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dan dicarikan penyelesaiannya serta diberikan motivasi agar anak bisa sekolah lagi.

Upaya Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan

MTs Alam Wiwitan sekalipun berada di kawasan terpencil, tetap berusaha untuk memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Upaya pemenuhan Standar Nasional Pendidikan ini setidaknya tergambar pada tujuan madrasah yang disusun berdasarkan visi-misi yang dimiliki. Upaya tersebut antara lain: terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi masing-masing komponen madrasah (Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta didik), terlaksananya pengembangan kurikulum, melaksanakan Standar proses pembelajaran, antara lain; pembelajaran dengan strategi CTL, pendekatan belajar tuntas, dan pembelajaran inovatif, terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah. Peserta didik 85% memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup, memiliki jiwa cinta tanah air yang diinternalisasikan lewat kegiatan Paskibra dan

Pramuka, memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, meraih beberapa kejuaraan di bidang olah raga tingkat kabupaten dan meraih prestasi bidang olimpiade sains tingkat kabupaten. (Dewi, 2017).

Kurikulum madrasah telah disusun berdasarkan ketentuan yang ditetapkan pemerintah dengan tetap memperhatikan kearifan lokal serta kapasitas madrasah dari segala segi. Karena itu, desain kurikulum disusun meliputi (a) Kurikulum Reguler terbatas mencakup Agama (Al-Qur'an dan Hadis, akidah-Akhlak, Fiqih, SKI, Bahasa Arab), PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA Terpadu, IPS Terpadu, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Keterampilan/TIK, dan Bahasa Inggris; (b) Kurikulum Kekhasan yang mencakup: Wawasan Ke-Baduy-an (Sejarah, Budaya dan Bahasa) dan Kerajinan Tangan serta Seni Budaya (Islam dan Baduy). Muatan kurikulum diperkaya dengan muatan materi pengembangan kepribadian meliputi bidang akademis dalam bentuk keterampilan menulis; bidang keagamaan dalam bentuk praktik ceramah dan khutbah; bidang seni dalam bentuk keterampilan memainkan angklung Baduy; bidang olah raga dalam bentuk sepak bola dan Voli. Sedangkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas 60% dan 40% dilakukan di alam terbuka. (Yusuf, 2016).

Peserta didik MTs Alam Wiwitan pada tahun 2016-2017 berjumlah 24 orang dari 42 anak usia sekolah tingkat MTs di Cicakal. Berdasarkan data dan informasi, ada 15 orang lebih memilih bekerja di luar Cicakal khususnya di Jakarta daripada melanjutkan pendidikan setamat dari MI dengan berbagai alasan. Sedangkan tujuh orang melanjutkan pendidikan ke pesantren di luar Cicakal, baik berdasarkan kemauan sendiri maupun sebagai kader madrasah. (Kuncoro, 2017).

Secara kualifikasi, para aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah mencakup pimpinan utama madrasah yakni Ustadz Ahmad Hidayat dan Ai Dewi (istri Ustadz Ahmad Hidayat) dibantu oleh Wakil Kurikulum yaitu (Kasja, S.HI yang merupakan warga Baduy asli serta para dewan guru berjumlah 8 orang berasal dari masyarakat Cicakal sendiri dan relawan dari luar. Selain

Ustadz Ahmad Hidayat, Kasja, Eri Awaluddin, Iyat, dan H. Ahmad Muhaimin. Latar belakang pendidikan para pendidik umumnya adalah lulusan SLTA (SMA dan MA). Karena itu jika dilihat dari standar kualifikasi dan kompetensi belum memadai. Namun dari sisi kebutuhan secara kuantitas cukup memadai.

Output dan Mobiltas Lulusan

Jumlah populasi penduduk Cicakal sebanyak 365, khusus jumlah anak usia sekolah tingkat MI berjumlah 97 orang dan tingkat MTs berjumlah 42. Semua anak usia sekolah tercatat sebagai peserta didik MI Masyarikul Huda. Sedang anak usia tingkat MTs yang tercatat sebagai peserta didik tahun 2017 hanya 24 orang. Menurut Dewi, tidak seluruh anak usia MTs menetap dan bersekolah di Cicakal. Rinciannya 15 orang bekerja di Jakarta dan 5 orang mondok di pesantren. Sementara *output* MTs sejak dirintis 2010, telah meluluskan peserta didik 48 orang dengan rincian tiga alumni meneruskan ke Sekolah Menengah Kejuruan, empat alumni melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas, dua alumni melanjutkan ke pesantren, satu alumni melanjutkan ke Madrasah Aliyah, tujuh orang menikah, 27 orang bekerja dan empat orang tidak ada keterangan. (Kuncoro, 2017).

Madrasah Alam Wiwitan dapat dikatakan cukup berhasil, karena dengan kondisi geografis terpencil, terasing dan termiskin serta sarana yang pas-pasan karena pada kenyataannya wilayah tersebut kehidupannya masih rata-rata petani serabutan dan tingkat ekonomi masih kurang, namun madrasah melalui gurunya dapat melaksanakan pendidikan dan meluluskan siswa walaupun jumlah terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa guru baik secara personal maupun sosial perannya sangat baik. Sesuai pandangan Rosyada (2017) bahwa guru dituntut memiliki kemampuan profesional, kemampuan *teaching skill* memadai, memiliki kecerdasan personal baik dan memiliki kecerdasan sosial baik. Namun untuk kasus madrasah Alam Wiwitan, kondisi guru baik secara kualitas maupun kuantitas memang terbatas. Karena itu madrasah alam wiwitan dapat dikatakan berhasil, karena *output*-nya dapat memberikan kesadaran pada masyarakat adat akan pentingnya Pendidikan dan telah meluluskan

siswa yang dapat melanjutkan studi ke jenjang berikutnya.

Karakteristik Layanan Madrasah

Lembaga pendidikan formal yang ada di Cicakal adalah MI Masyarikul Huda dinaungi Ormas Muhammadiyah dan telah terakreditasi C, sedangkan MTs Alam Wiwitan dinaungi Yayasan Pendidikan Alam Wiwitan telah akreditasi C (Dewi, Kasja and Yusuf, 2016). Kedua lembaga ini fokus memberikan layanan pendidikan Islam formal kepada masyarakat. Sementara dua lembaga lain yaitu pesantren Darul Huda dan pesantren Al Hidayah tidak melayani pendidikan formal, kedua Lembaga tersebut fokus pada pendidikan keagamaan (non formal). Demikian juga dua majelis taklim yakni MT Al Barakoh dan MT Al Amin dan tiga musala yang digunakan hanya untuk pembinaan keagamaan masyarakat.

Bentuk-Bentuk Layanan

Karakteristik layanan madrasah adalah dalam konteks pemberian layanan pendidikan di kawasan yang secara geografis terpencil dan terasing. Dikatakan terpencil karena madrasah ini sulit diakses kecuali dengan biaya mahal dan jalan lintas yang berbahaya. Disebut terasing karena lokasi madrasah berada di kawasan tanah ulayat Baduy yang secara tradisi belum menerima secara terbuka pendidikan sistem sekolah (*schooling education*) (Kasja, 2017). Dengan demikian, madrasah ini menjadi satu-satunya fasilitas dan satuan pendidikan menengah yang memberikan layanan pendidikan di daerah itu. Tanpa adanya madrasah ini, masyarakat kesulitan mendapatkan layanan pendidikan kecuali harus keluar wilayah atau harus menempuh jarak transportasi berbiaya mahal dan penuh rintangan.

Kekhasan lain dari layanan madrasah adalah fokusnya memberikan layanan pendidikan Islam terhadap masyarakat adat yang memegang teguh bahwa sistem sekolah adalah bukan hak mereka yang disebut *pamali*. Lokasi madrasah tepat berada di wilayah masyarakat adat Kanekes (Baduy), yang berkeyakinan bahwa bersekolah secara formal merupakan salah satu larangan bagi mereka, baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam. Perlu ditegaskan bahwa larangan adat adalah

bersekolah dalam artian formal; bukan belajar itu sendiri. *Masyarakat Baduy tidak melarang warganya belajar dalam makna mencari pengetahuan dan ketrampilan praktis tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup; yang mereka larang adalah bersekolah dalam artian formal melalui lembaga pendidikan sekolah.* Jargon mereka adalah "*Learning: Yes; Schooling: No*". Ini artinya pendekatan pendidikan di Baduy adalah nonformal, dilakukan di rumah-rumah maupun di lapangan secara langsung. Tidak ada bangunan sekolah formal di sana, meskipun 40% masyarakatnya dapat membaca dan menulis. Mereka memiliki sistem pendidikan sendiri, dimana anak-anak sebelum usia 10 tahun dibimbing oleh orang tua masing-masing. Setelah usia 10 tahun, mereka belajar mengenai norma dan aturan yang berlaku di Baduy dengan berkelompok. Kelompok tersebut didasarkan pada kedekatan rumah mereka yang dibimbing oleh seorang pemimpin atau jaro yang ada di lingkungannya. Umumnya tempat belajar mereka di rumah pemimpin mereka yang memiliki tempat luas, selain itu juga pelajaran lebih banyak dilakukan di alam secara langsung (Prihantono, 2006).

Anak-anak mereka dilarang bersekolah, yang sesungguhnya larangan tersebut hanya merupakan strategi budaya yang dirancang secara sengaja untuk membendung pengaruh luar yang dikhawatirkan mengikis identitas sosial-budaya mereka yang pada akhirnya merusak tatanan kehidupan yang selama ini dirawat dan dipertahankan. Berdasarkan cerita lisan masyarakat Cicakal, larangan sekolah ini awalnya bertujuan untuk menghukum masyarakat Baduy yang menolak memeluk Islam. Dengan adanya larangan ini diharapkan mereka merasakan adanya hambatan karena tidak mendapatkan pendidikan sehingga bersedia menerima Islam. Namun, mereka kemudian secara kreatif mengubah larangan ini menjadi benteng identitas budaya mereka agar tidak tergerus budaya luar. Larangan lain adalah memelihara binatang berkaki empat kecuali kucing dan anjing. Larangan tersebut diubah sebagai senjata mempertahankan kelestarian alam tanah ulayat mereka.

Madrasah selain memberikan layanan pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga dakwah yang mengintrodusir Islam kepada

masyarakat. Pendidikan merupakan sarana penggugah kesadaran masyarakat untuk kemudian menjadi pintu masuk pengislaman masyarakat adat Baduy. Apabila dakwah Islam dilakukan secara langsung dengan maksud konversi agama, maka dipastikan akan menimbulkan resistensi masyarakat adat yang secara formal menganut agama lokal (Sunda Wiwitan). Dengan membuka pikiran mereka melalui pendidikan, maka dengan sendirinya proses konversi akan terjadi alamiah. Fungsi dakwah ini diperkuat dengan posisi Cicakal sebagai tempat masyarakat Baduy Luar untuk menikah yang diwajibkan secara *pikukuh* menggunakan cara pernikahan Islam. Tradisi tersebut telah berlangsung sejak Kesultanan Islam Banten dan bertahan hingga sekarang, sehingga secara tidak langsung sebenarnya warga Baduy Luar telah bersyahadat ketika proses pernikahan.

Dengan demikian madrasah berfungsi sebagai agen perubahan yang secara perlahan mempengaruhi dan membentuk pola pikir serta pola kehidupan masyarakat. Pendidikan yang berlangsung di madrasah menjadi semacam etalase yang menampilkan muatan kehidupan modern yang berbeda sama sekali dengan keseharian kehidupan mereka. Kondisi itu menjadi daya pikat mereka yang menghendaki perubahan dengan cara keluar dari ketentuan adat dengan melanggar ketentuan sehingga dikeluarkan atau menjadi Baduy Luar atau secara total berhenti menjadi warga Baduy dengan cara menjadi Muslim.

Para pengelola madrasah juga tidak segan-segan membantu masyarakat yang membutuhkan layanan non-pendidikan semisal layanan kesehatan. Para tenaga medis yang melayani kawasan Kanekes memanfaatkan keberadaan madrasah sebagai sarana promosi kesehatan dan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Dewi bahkan terlibat langsung mengantar warga yang mengalami masalah saat melahirkan ke rumah sakit Rangkasbitung dengan memanfaatkan jaringan dan namanya yang dikenal luas masyarakat Lebak.

Aktor Layanan Sosial-Keagamaan dan Pendidikan

Tanpa adanya aktor lapangan yang bergerak dan berhubungan dengan masyarakat,

masyarakat akan mengalami banyak kesulitan mendapatkan layanan pendidikan yang baik. Karena akses ke Cicakal tidaklah mudah dan penuh risiko. Imbalan yang didapatkan, tentu masih sangat terbatas dan jauh dari memadai karena tenaga pendidik hanya mendapatkan insentif Rp. 150.000,00/bulan. Namun, dengan modal semangat dan keikhlasan para tenaga pendidik bahu-membahu tidak kenal lelah mendidik generasi muslim warga Baduy di sekitar lingkungan madrasah.

Para aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah mencakup pimpinan utama madrasah yakni Ustadz Ahmad Hidayat dan Ai Dewi (istri Ustadz Ahmad Hidayat) dibantu oleh Wakil Kurikulum yaitu (Kasja, S.HI yang merupakan warga Baduy asli serta para dewan guru berjumlah 8 orang berasal dari masyarakat Cicakal sendiri dan relawan dari luar. Selain Ustadz Ahmad Hidayat, Kasja, Eri Awaluddin, Iyat, dan H. Ahmad Muhaimin. Latar belakang pendidikan para pendidik umumnya adalah lulusan SLTA (SMA dan MA). Karena itu jika dilihat dari standar kualifikasi dan kompetensi belum memadai. Namun dari sisi kebutuhan secara kuantitas cukup memadai.

Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs ini juga didukung penuh oleh Komite Madrasah yang dipimpin Empang sekaligus Ketua RT. Catatan khusus diberikan terhadap tiga aktor yang disebutkan namanya karena mereka merupakan penyokong utama madrasah. Ahmad Hidayat dan Dewi adalah sepasang suami istri yang sejak awal merintis MI hingga saat ini. Kasja adalah putra asli Baduy yang sangat menguasai khazanah sosial-budaya Baduy serta masih memiliki ikatan persaudaraan dengan pemimpin adat utama sehingga sangat membantu untuk menghadapi dan memahami pendidikan kepada para tetua adat melalui pendekatan emosional dan budaya. Empang sebagai RT karena kepiawaiannya dapat menjembatani komunikasi pihak madrasah dengan Jaro Kanekes dan aparat pemerintah nasional.

Selain itu, terdapat tokoh yang dikenal sebagai pendukung, yaitu KH. Abdul Rasyid, Suntiayah (isteri Abdul Rasyid) dan Ahmad mengasuh Pesantren Darul Huda. Eksponen NU tersebut mendukung gerakan pendidikan Islam

dengan mendirikan pesantren. Sementara tiga tokoh utama madrasah, Ahmad Hidayat beserta istrinya Dewi dan Kasja adalah aktivis dakwah Muhammadiyah yang ditempatkan di Cicakal dan merupakan figur yang merintis pendidikan madrasah di sana. Dua komponen ini bahu-membahu mengisi kegiatan keislaman di Cicakal. Mereka seperti telah berbagi tugas dalam menghidupkan Islam di tanah Baduy dan kondisi masyarakat juga cukup harmonis, tidak ada pertentangan yang berarti, walaupun mereka berbeda dalam melaksanakan tata cara ibadah misalnya satu pakai qunut, satunya lagi tidak pakai qunut.

Kontribusi Timbal Balik Madrasah dan Masyarakat

Kondisi hubungan madrasah dengan masyarakat yang begitu dekat, sehingga antara keduanya saling memberikan manfaat, paling menonjol adalah madrasah memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah yang menetap di Cicakal dan sekitarnya. Jika tidak terdapat madrasah di Cicakal, maka dapat dipastikan anak-anak usia sekolah kesulitan mengakses pendidikan karena hambatan geografis, ekonomi, sosial-budaya, dan sebagainya. Eksistensi madrasah membantu masyarakat yang menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan, minimal pendidikan dasar 9 tahun. Dengan adanya madrasah di tengah lingkungan tersebut, mereka tidak lagi harus memikirkan biaya besar, terkecuali untuk keperluan pendidikan yang sifatnya personal.

Madrasah memberikan layanan pendidikan keagamaan Islam kepada masyarakat Muslim (Baduy Luar) agar mempunyai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan keagamaan yang baik. Selain aktif sebagai pendidik, para aktor madrasah juga terlibat aktif memberikan penyuluhan keagamaan Islam kepada masyarakat. Mereka menginisiasi pembentukan TPQ dan majelis taklim, khususnya kaum perempuan, secara intensif membina mental spiritual masyarakat. Mereka juga aktif mempersuasikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui forum-forum non-formal menyesuaikan dengan ketentuan *pikukuh*. bahkan, beberapa pendidik juga merintis kegiatan pelatihan kerajinan tangan dalam bentuk pernak-pernik souvenir khas

Baduy kepada masyarakat. Pelatihan ketrampilan juga diberikan kepada para peserta didik sebagai pelajaran tambahan.

Madrasah memelopori perubahan kehidupan sosial-budaya masyarakat, terutama mengenai pentingnya pendidikan. Para aktor madrasah tidak mengenal lelah mengkampanyekan pentingnya pendidikan kepada masyarakat sebagai bekal masa depan dan tangga mobilitas sosial-ekonomi. Karena masyarakat Baduy Luar kerap berinteraksi dengan mereka, maka secara perlahan dan lunak pengaruh perubahan sosial-budaya tersebut terserap oleh warga Baduy Luar.

Sebagai balasan terhadap kebaikan madrasah, masyarakat mendukung penuh terhadap eksistensi madrasah terutama secara moril, dimotori Empang selaku Ketua RT dan Ketua Komite Madrasah, warga masyarakat turut melindungi madrasah dan para eksponennya dari sorotan *pikukuh* adat. Dengan dukungan masyarakat, madrasah dapat fokus mengembangkan pendidikan dan keagamaan tanpa kekhawatiran, bahkan, bangunan masjid permanen yang sebelumnya mendapatkan sedikit halangan, kini telah berdiri kokoh baik sebagai sarana ibadah maupun tempat praktik ibadah peserta didik sekaligus pembinaan kehidupan sosial-budaya warga.

Selain itu, akses jalan menuju Cicakal semula berupa tanah yang sulit dilewati, kini telah dikeraskan dengan bebatuan sehingga memudahkan mobilitas warga untuk menggunakan sepeda motor, jika terdapat kondisi darurat. Namun hal ini tidak berarti jalan mulus, pengerasan akses jalan mendapatkan tantangan keras dari pihak desa karena dianggap melanggar larangan adat, bahkan ketua RT (Empang) dan KH. Abdul Rasyid diproses secara hukum Adat di Polsek Leuwidamar, mereka ditahan selama tiga hari sebagai respons terhadap laporan pihak Desa. Namun, proses tersebut tidak berlanjut karena sebenarnya hanya pertanda bahwa adat tetap dihormati dan pengerasan akses jalan tetap berlanjut (Rasyid, 2017).

Dukungan warga terhadap keberadaan madrasah sangat besar, mereka senang dan berterima kasih, karena dengan adanya MTs anak mereka mendapatkan peluang pendidikan lebih tinggi. Dengan keberadaan MTs Cicakal

ini meringankan beban warga, karena warga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya banyak untuk transport menuju lokasi, karena lokasinya berada di tengah perkampungan. Meskipun mayoritas pendidikan warga hanya pendidikan dasar, tetapi kesadaran mereka terhadap pendidikan dapat dikatakan sangat baik.

Secara ideologis, atau politis, masyarakat pendukung madrasah tidak berafiliasi homogen kepada kelompok politik tertentu. Semacam khas corak masyarakat kawasan pedesaan yang “berpolitik” hanya sebagai partisipan dalam pemilu daerah maupun nasional. Demikian pula para aktor yang terlibat baik pimpinan, dewan guru dan komite tidak secara monolitik cenderung kepada kekuatan politik tertentu. Pilihan kurikulum yang berlaku di madrasah juga mengikuti ketentuan yang ditetapkan pemerintah. Tidak ada doktrin spesifik yang diajarkan kepada para peserta didik. Seluruh kegiatan terfokus pada pembelajaran untuk mencerdaskan peserta didik dan pembentukan karakter mulia.

Dari sisi paham keagamaan, masyarakat pendukung madrasah menganut paham keagamaan main-stream yang berkembang di Indonesia. Paham keagamaan tersebut terbagi menjadi dua yaitu, Muhammadiyah dan NU. Aktor yang terlibat dalam madrasah mayoritas aktivis Muhammadiyah. Keharmonisan antara dua eksponen ini terbangun dengan baik. Tercermin dari pengaturan ibadah salat di masjid, khususnya salat Subuh. Hidayat menuturkan bahwa dia biasa memimpin salat wajib tanpa qunut. Salat Subuh diserahkan biasanya pada imam yang berqunut. Jadi, masalah perbedaan paham sama sekali tidak menjadi hambatan dalam hubungan antar masyarakat yang berbeda, bahkan dapat dikatakan tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat akibat perbedaan paham tersebut.

Tantangan Yang Dihadapi Madrasah

Tantangan utama yang dihadapi madrasah adalah keterbatasan sarana prasarana dan perlengkapan pembelajaran, yang menghambat kelancaran proses pembelajaran sehingga pendidik harus mencari alternatif pengganti alat peraga di sekitar lingkungan. Setelah terekspose secara luas memang madrasah mendapat bantuan dari pihak luar.

Namun, hal itu masih jauh dari mencukupi untuk memenuhi kebutuhan madrasah.

Kesejahteraan pendidik juga masih menjadi tantangan karena hingga kini madrasah belum mampu memberikan imbalan yang layak kepada mereka, karena keterbatasan anggaran. Para pendidik juga belum banyak mendapatkan pelatihan ketrampilan profesional untuk bekal mengelola madrasah dan proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pendidik kurang efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selain itu, pemerintahan Desa Kanekes juga minim perhatiannya terhadap madrasah, terbukti masih ada peserta didik yang belum mendapatkan Kartu Indonesia Pintar. Sementara KIP dibagikan kepada warga Baduy Dalam yang sebenarnya tidak bersekolah. Beberapa kali juga terdapat semacam himbauan halus agar warga Cicakal pindah keluar dari kawasan tanah ulayat. Namun, hal ini mendapatkan tentangan dari masyarakat karena dipastikan akan menghapus jejak sejarah panjang mereka yang merupakan “pengawas” terhadap masyarakat Baduy yang ditempatkan Kesultanan Muslim Banten (Hasanudin).

Tantangan berat juga datang dari non-Muslim yang agresif mencoba mengintrodusir keyakinan mereka kepada masyarakat adat Baduy. Mereka melakukan dakwah dan ajakan dengan cara memberikan materi kepada masyarakat, agar menjadi pengikutnya. Sehingga telah ada 17 KK yang konversi agama, bahkan terdapat seorang mantan warga Baduy yang menjadi pemimpin agama setelah mendapatkan pendidikan seminari. Mereka aktif membeli lahan di sekitar kawasan tanah ulayat yang direncanakan sebagai sarana ibadah. Tantangan lain menyangkut godaan pihak luar dari para perekrut tenaga kerja kepada anak usia sekolah agar bersedia bekerja di luar daerah, khususnya Jakarta. Tantangan tersebut mengakibatkan kurangnya angka partisipasi belajar anak usia sekolah.

PENUTUP

Upaya MTs Alam Wiwitan dalam mempertahankan eksistensinya dilakukan melalui pendekatan agama, ekonomi, sosial dan budaya. Karakteristik layanan pendidikan selain fokus pada pendidikan umum juga layanan pendidikan keagamaan Islam terhadap

masyarakat adat yang masih melarang sekolah secara terbuka. Madrasah berfungsi sebagai lembaga dakwah dan sebagai agen perubahan yang secara perlahan mempengaruhi dan membentuk pola pikir serta pola kehidupan masyarakat adat Baduy, bahkan madrasah berfungsi membantu masyarakat yang membutuhkan layanan non-pendidikan.

Larangan sekolah oleh *pikukuh* Baduy merupakan strategi yang dirancang untuk membendung arus pengaruh dari luar yang dikhawatirkan mengikis identitas sosial-budaya mereka, karena dianggap merusak tatanan kehidupan yang selama ini dirawat dan dipertahankan.

Catatan penting bagi yang berwenang, yaitu (1) Perlu adanya kebijakan lebih fleksibel terhadap penyelenggaraan madrasah di wilayah khusus, mengingat kondisi madrasah berbeda dengan madrasah lainnya dan serba terbatas, terutama terkait tenaga pendidik yang masih *mismatch* baik kualifikasi maupun kompetensinya; (2) Perlu ditingkatkan profesionalitas guru melalui pendidikan dan pelatihan terkait metode dan pendekatan pembelajaran, sehingga guru di wilayah khusus lebih kreatif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan budaya setempat; (3) Perlu perhatian terhadap kesejahteraan tenaga pendidik, sebagai penghargaan bahwa mereka telah berjuang untuk memajukan masyarakat di wilayah Khusus; (4) Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan perlu melakukan tindak lanjut dari penelitian ini dalam bentuk pendampingan untuk peningkatan kapasitas madrasah baik pengelolaan maupun peningkatan SDM-nya. Sehingga madrasah di wilayah khusus dapat mempertahankan dirinya dan menjadi garda utama dalam mengawal syiar Islam; (5) Kementerian Agama perlu mengoptimalkan peran penyuluh agama di wilayah Cicakal Girang sebagai masyarakat terpencil dan terasing untuk menyadarkan mereka betapa pentingnya Pendidikan formal untuk menyongsong masa depan anak-anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada redaksi, para peneliti, peserta seminar, narasumber dan khususnya kepada

Kepala Kemenag Kab Lebak, Kepala dan guru-guru MTs Alam Wiwitan, ketua RT dan para tokoh masyarakat di lingkungan Cicakal, yang telah memberikan informasi dan data kepada penulis. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Aji, S. and Gunggung (2011) 'Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan Dan Lingkungannya', *Jurnal Humaniora*, 23(1).
- Arifin, Z. (2012) *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bahrudin, M. (2019) *Pelaksanaan Waris Pada Masyarakat Suku Baduy*. Unniuersitas Lampung.
- Bambang Prawiro, A. M. (2013) 'Strategi Pengembangan Madrasah Berbasis Budaya Lokal Di Cicakal Girang, Lebak, Banten', *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4). doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i04.40>.
- Darajat, M. (2018) 'Sejarah Madrasah Di Indonesia', *Jurnal Al Afkar*, 1(1).
- Departemen Pendidikan Nasional (1988) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewi (Kepala Mts) (2017) *Wawancara*. Cicakal Girang Lebak Banten.
- Dewi, Kasja and Yusuf (2016) *Profil Madrasah Tsanawiyah Alam Wiwitan*.
- Eka, Permana, C. R. (2006) *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hidayati, U. (2015) 'Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Minoritas Muslim', *Jurnal Edukasi*, 13(2).
- Huda, K. (2016) 'Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam', *Jurnal Dinamika PenelitianMedia: Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan.*, 16(2).
- Husna, F. (2018) 'Inovasi Pendidikan Pada

- Kaum Marginal', *Jurnal Sosiologi*, 12(1).
- Kasja, M. and Empang (2017) *Wawancara. Cicakal Girang Kabupaten Lebak Banten*.
- Khozin, W. (2012) *Laporan Penelitian: Studi Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Marginal*. Jakarta.
- Kosim, M. (2007) 'MADRASAH DI INDONESIA (Pertumbuhan dan Perkembangan)', *Jurnal Tadris*, 5(2).
- Kurnia, A. and Ahmad, S. (2010) *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto *et al.* (2019) 'Modernisasi Madrasah Awal Abad Xix: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945', *Edukasi Islami*., 08(Jurnal Pendidikan Islam).
- Murtadlo, M. (2017) 'Pengembangan Pendidikan Agama berkearifan Lokal di tanah Ulayat Baduy', *Jurnal Edukasi*, 15(1).
- Nur Shawmi, A. (2016) 'Analisis Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Kurikulum 2013', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1).
- Nurhasanah *et al.* (2016) 'Pengembangan Materi Ajar Nilai-Nilai Budaya Lokal "Green Behaviour" Di Banten (Studi Etnografi pada masyarakat adat Baduy)', *Jurnal Candrasangkala*, 2(2). Available at: FKIP Universitas Tirtayasa.
- Prihantoro, F. (2006) *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy*. Bintari Foundations Asia Good Esp Practice Project.
- Rahim, H. (no date) *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rasyid, A. K. (Pimpinan P. (2017) *Wawancara. Cicakal Girang Lebak Banten*.
- Rusnandar, N. (2013) 'Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten', *Jurnal Patanjaya*, 5(1).
- Samhis, S. (2019) *Adat Istiadat : Pengertian, Jenis, Kriteria, Dan Contohnya, Guru Pendidikan.com*. Available at: <https://www.gurupendidikan.co.id/adat-istiadat/> (Accessed: 13 November 2012).
- Suparmini, Sriadi, S. and Dyah, R. (2013) 'Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal' Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy', *Jurnal Humaniora*, 18(1). Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/18167-ID-pelestarian-lingkungan-masyarakat-baduy-berbasis-kearifan-lokal.pdf>.
- Sutendi, U. (2010) *Damai dengan Alam: Kearifan Hidup Orang Baduy*. Tangerang Selatan: Media Komunika.
- Syalabi, A. (1967) *Tarikh al Tarbiyah al Islamiyyah*. Mesir: Dar al Ma'arif.
- Tanaka, A. (2018) 'Keharusan Memajukan Madrasah', *Jurnal Pendidikan Teknologi Madrasah*, 1(2). doi: DOI: 10.5281/zenodo.141973.
- Zid, M. (2017) 'Interaksi dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy di Era Modern: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945', *Jurnal Spatial*., 17(Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi). doi: <https://doi.org/10.21009/spatial.171.03>.